

### BAB III

#### MEMEGE: DAHULU DAN KINI DI PANIAI

##### A. Beberapa Kepercayaan Ekagi<sup>62</sup> mengenai *Memege* atau Kulit Kerang

###### 1. Menurut Orang-orang Dulu

Bila kita tanya kepada orang Ekagi dari mana didapatnya kulit kerang (*mege*) itu? secara pendek saja mereka akan menjawab “ dari nenek moyang.” Mereka yakin bahwa kulit kerang yang sampai sekarang beredar dalam masyarakat itu. Oleh sebab itu perlu diberikan perhatian khusus dan tetap dipertahankan sampai akan hilang sendiri. Mereka memandang kulit kerang itu bukan suatu barang yang baru; telah lama berada dan telah lama dipergunakan oleh nenek moyang juga.<sup>63</sup>

Pernah penulis percakapan dengan beberapa orang tua. Mereka menceritakan bagaimana keadaan *mege* pada masa nenek moyang. Ceritera yang kami kutip di bawah mereka juga terima dari orang yang mendahuluinya (orang-orang Ekagi yang telah meninggal dunia). Bunyi ceriteranya sebagai berikut:

---

<sup>62</sup>Ekagi, disebut dengan beberapa nama lain, misalnya suku bangsa Ekari, Kapauku atau Mee. Kelompok ini berdiam di dataran tinggi bagian tengah Papua, daerah yang berada pada 135-137 derajat Bujur Timur dan 3-4 Lintang Selatan. Sekarang daerah itu merupakan wilayah Kecamatan Kamu, Pantai Timur, Pantai Barat, Tigi, yang termasuk wilayah administratif Kabupaten Paniai Propinsi Papua. Lihat: <http://suku-dunia.blogspot.com/2017/06/sejarah-dan-kebudayaan-suku-ekagi.html>. Diakses 28 Juli 2019.

<sup>63</sup> Yakob Mote. *Latar Belakang Wegee Bage Menolak Kulit Kerang Sebagai Mata Uang Adat Suku Ekagi Di Daerah Paniai*. Skripsi. (Jayapura: Sekolah Tinggi Teologi Katolik 1976). Hal. 38

*“Inii kede inii poko tikai bage naa mege kou ko ewaa, kodoya umina ko beu. Ewaa idaki ewaa beu idaki beu. Tonowi dani kei ke ewaa kitoujo komaija kegepa bida umina. Gaaga umina kitoujo komaija teeka dadi make. Okeija agijage to tepodomimake. Okoi kede gaipeu kou maija tegidimake. Okai kouja kedimo ma awaa ma dedege ma jimo to mege bukaa tijake tei tita.”*

(Nenek moyang kami telah mengenal kulit kerang itu, akan tetapi tidak banyak. Hanya orang-orang tertentu saja. Orang kaya (*tonowi*) itu sekalipun mempunyai *meemege*, tidak pernah mereka berikan kepada orang lain. Dalam keadaan apapun, mereka tidak akan menolong siapapun. Disembunyikan dalam noken, tidak bisa dikeluarkan: untuk kepentingan mereka sendirinya pun tidak bisa mereka keluarkan dari noken. Oleh karena itu, oleh orang Ekagi dulu digunakan sebagai mata uang adat yaitu *kedimo, awaa, dedege* dan *jimo* ).<sup>64</sup>

Dalam wawancara itu telah kita menemukan beberapa benda yang dipakai oleh orang Ekagi sebagai mata uang yaitu *kedimo, awaa, dedege* dan *jimo*.

~ Istilah “*kedimo*” yaitu sejenis manik-manik.

~ Istilah “*awaa*” ialah sejenis manik-manik.

~ “*dedege*” kulit kerang kecil, dan

~ “*jimo*” suatu pecahan kulit kerang besar.<sup>65</sup>

Dari uraian di atas ini bagi para pembaca menjadi jalan pada masa lampau orang Ekagi telah mengenal *meemege*. Tetapi waktu itu jumlah *mege* yang beredar jauh dari cukup. Sehingga kebutuhan akan *meemege* semakin meningkat di alam

---

<sup>64</sup>*Ibid.* Hal 38-39

<sup>65</sup>*Ibid.* Hal. 39

masyarakat Ekagi. Mereka pergi kemana-mana dengan tujuan yang sama yaitu mencari kulit kerang. Ada orang yang menemukan keempat benda tersebut orang Ekagi pada waktu itu menilai barang-barang itu memandang penilaian *meemege* pada masa sekarang.<sup>66</sup>

Orang-orang Ekagi yakin bahwa di tempat lain ada *meemege*. Dengan keyakinan yang demikian itu mereka terdorong merantau ke luar wilayah kampung mereka. Mereka meninggalkan keluarganya selama beberapa bulan. Ada orang yang berjalan ke Utara dan lain berjalan ke Barat. Mereka yang pergi ke Utara sampai di Uwapa<sup>67</sup>.

Di sana orang menemukan kulit kerang. Sesudah mendengar berita bahwa di sekitar Uwapa orang telah mendapat kulit kerang, tidak sedikit orang lain yang meninggalkan kampungnya lalu menuju ke sana.

*Meemege* (kulit kerang) yang mereka dapat di sekitar Uwapa dikenal dengan sebutan "*pudaiga dagopa*". Istilah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

"*pudai*" adalah salah satu gunung yang terletak antara kecamatan Uwapa dan kecamatan Obano.

"*gaa*" berarti melalui, melewati;

"*Dago*" adalah sejenis pohon yang biasanya berair. Daunnya dapat dipergunakan untuk membungkus luka. Dukun-dukun menjadikannya sebagai alat upacara religi, "*kamu tai*".

---

<sup>66</sup>*Ibid.*

<sup>67</sup>Uwapa adalah salah satu daerah yang terletak antara Nabire dan Paniai. Penduduk disitu termasuk suku Ekagi. Letak wilayah menurut keterangan yang si penulis terima, hanya satu jam dari Nabire dan kalau diukur dari Paniai satu minggu dalam perjalanan.

“*Pugaida dagopa* ialah tempat lewat gunung *pudai*, dimana ada “*dago*”. *Mege* yang diambil dari sana itu diharuskan bungkus dalam daun *dago* lalu melewati gunung *pudai* dan kembali ke daerahnya. Sesudah batas waktu tertentu lalu orang dapat mengeluarkan *mege* itu dari bungkusannya. Jika tidak menaati peraturan tersebut, orang itu akan meninggal dunia atau ditimpa suatu kecelakaan lain, jikalau ia kembali ke sana.<sup>68</sup>

Menurut ceriteranya, orang menemukan pada tempat, waktu yang sama atau hampir berdekatan waktu “*mege*” yang lain. Orang menemukan kulit kerang yang lain yang disebut “*kawane*”. Mereka mendapat” *kawane* itu di tempat lain dari *mege* yang disebut “*degekawane*”; ada yang disebut “*buna kawane*”. Disebut *dege kawane* karena berwarna putih kemerahan; *bunakawane* kerana berwarna hitam.<sup>69</sup>

Orang Ekagi menemukan kedua jenis *meemege* bukan tanpa melalui pengorbanan. Dari antara mereka banyak mengalami nasib malang, ketika mereka kembali setelah kulit diambil, ataupun dalam perjalanann menuju ketempat kulit kerang, tiba-tiba orang sakit lalu meninggal dunia. Peristiwa-peristiwa itu terjadi baik ketika orang pergi mengambil keempat benda tersebut di atas (*Kedimi, Awa, Dedege* dan *Jimo*) maupun kedua jenis kulit kerang tersebut. Pada waktu itu orang telah melihat banyak yang meninggal dunia akibat perjalanan mereka. Ada yang hampir menghadapi ajalnya, lalu sembuh kembali. Untuk mencapai penyembuhan dari sakit mereka adakah upacara religi adat. Oleh orang yang sesudah kembali

---

<sup>68</sup>*Ibid.* Hal. 39-40

<sup>69</sup>*Ibid.* Hal. 40

dari Uwapa atau dari dari tempat lain, diadakan upacara religi, yang disebut dalam bahasa mereka “*kamu tai*”. Dengan diadakannya upacara itu mereka selama beberapa bulan tidak mengerjakan ladang atau kebun, dilarang mengadakan hubungan seksual antara suami istri dan lain-lain pantangan.<sup>70</sup>

Setelah orang menemukan kulit kerang yang disebut “*pudai gaa dagopa*” dan “*kawane*”, kedudukan benda-benda seperti “*Kodimo, Awa, Dedege dan Jimo*” yang sebelum itu berperan dalam masyarakat Ekagi, mulai setapak tergeser dari peredaran. Keempat benda itu fungsinya sebagai mata uang dalam suku itu hilang sesudah orang sudah menemukan kulit-kulit kerang seperti yang akan diuraikan dalam pasal-pasal berikut dibawah.

#### 1. *Ude ka Mege*

Sebelum penulis memaparkan *Ude ka mege*, alangkah baiknya diuraikan sedikit pengertian tentang “*Ude*” suatu jenis pohon, dalam bahasa asing disebut “*Cordyline*”.

Dalam masyarakat Ekagi, pohon *Ude* adalah suatu lambang atau alat yang dipergunakan dalam upacara religi adat, yang disebut “*kamu tai*”. Tidak hanya satu jenis pohon *Ude* yang dikenal dalam suku Ekagi. Terdapat sekitar sepuluh macam *Ude*, tetapi di sini diketengahkan hanya lima jenis.

Kelima jenis *Ude* yang akan dijelaskan dibawah ini, dapat dibedakan warga berdasarkan warna dan bentuk daunnya. Kelima jenis *Ude* itu sebagai berikut:

- a. *Madou ka Ude*: *Ude* yang berwarna hijau mudah dan bentuk daunnya lebar;

---

<sup>70</sup>*Ibid.* Hal 40-41

- b. *Jukune*: *Ude* berwarna merah tua dan bentuk daunnya agak lebar;
- c. *Bii Ude*: *Ude* berwarna hijau keabu-abuan dan bentuk daunnya tipis panjang;
- d. *Tegeme*: *Ude* berwarna hijau loreng merah dan bentuk daunnya tipis panjang;
- e. *MegeUde*: *Ude* yang berwarna loreng hijau putih yang tipis.

Jenis –jenis *Ude* yang tersebut di atas dari nomor satu sampai dengan empat ini bisa ditemukan diberbagai tempat di daerah Ekagi; yang kelima itu sukar didapat, kalau ditemukan, orang yang menemukan tidak bisa memberitahukan kepada siapapun, saudara sekandungpun yang terdekat. Orang tua tidak menceriterakan dimana tanaman *Ude* yang penting itu (*MegeUde*).<sup>71</sup>

Fungsi *Ude* dalam masyarakat Ekagi cukup penting. Khususnya dalam upacara religi adat, *kamu tai*. Dalam bentuk upacaranya apapun mereka biasa menggunakan *Ude*, namun tidak pakai *mege Ude*. *Mege Ude* tidak pernah dipakai dalam upacara-upacara religius adat.<sup>72</sup>

Orang Ekagi menanam *Ude* dengan arti dan maksud khusus yaitu dalam arti religius. Mereka menanamnya pada tempat-tempat tertentu. Sekalipun tempat dimana mereka tanam *Ude* itu, bekas kebun yang lama ditinggalkan. Menurut tradisi lisan, nenek moyang dahulu menempatkan tanaman “*mege Ude*” jauh dari rumah.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>*Ibid.* Hal. 41-42

<sup>72</sup>*Ibid.* Hal. 42

<sup>73</sup>*Ibid.*

Bila kita menanyakan tentang *mege Ude* kepada orang-orang Ekagi yang kira-kira pernah mendengar dari orang-orang yang telah meninggal dunia. Mereka tidak menceriterakan panjang lebar, akan tetapi secara pendek saja dikatakan “kami juga tidak tahu dari mana mereka menemukan kulit kerang yang berasal dari *Ude*.” Ada yang menceriterakan bahwa mereka juga hanya tahu dari mite-mite, tetapi ada yang mengutarakan sepintas lalu tentang penemuan sumber *mege* yang disebut “*Mege Ude*”.<sup>74</sup>

Dalam masyarakat Ekagi beredar berbagai mite. Mite-mite itu sampai sekarang masih hidup, terutama sekian banyak mite tentang penemuan “*mege Ude*”, penulis mengambil satu ceritera saja. Ceritera yang para pembaca akan bertemu dalam lampiran itu diceriterakan oleh Pigaamoje Pigai (salah satu *Wegee bage* di Motaimato). Dalam mite kita akan mendengar bagaimana seorang menemukan kulit kerang, kawin lebih dari satu orang wanita dan menjadi kaya (*tonowi*). Ketika hal itu dimungkinkan karena perkawinan dengan seorang wanita mitis yang kulit kerang itu, wanita itu dalam bahasa mereka disebut “*Megabejagamo*”: (kulit kerang); “*abe*” (roh perempuan yang baik); *Jagamo* (perempuan).<sup>75</sup>

Dalam mite itu dan mite mite yang lain dalam masyarakat Ekagi, kurang menonjol pemberian kurban kepada pemberi kulit kerang. Lain halnya untuk orang yang pernah mendapat *mege* dari *Ude*. Setiap waktu mereka membutuhkan kulit kerang, harus disajikan babi. Bila tidak memberikan kurban orang sulit

---

<sup>74</sup>*Ibid.*

<sup>75</sup>*Ibid.* Hal. 42-43

mendapatkan *mege* dari *Ude*. Ketika orang yang mendapat *mege Ude* itu meninggal dunia, *Ude* itu akan hilang sendirinya.<sup>76</sup>

Dalam ceritera-ceritera orang mengatakan sebelum pengaruh luar masuk, ada beberapa orang yang dapat *mege* dari *Ude* akan tetapi kemudian hilang sendiri. Peristiwa-peristiwa itu terjadi jauh sebelum ada pengaruh dari luar. Sesudah kontak dengan dunia luar, *Ude* sebagai sumber *mege* yang masih beredar di masyarakat Ekagi waktu itu, tercampur dengan *mege-mege* yang lain, sehingga orang sukar membedakan *mege* mana yang berasal dari *Ude* dan *mege-mege* yang lain. Kalau kita melihat kembali apa yang telah diuraikan berhubungan dengan orang mendapat kulit kerang dari suatu jenis pohon, yang disebut “*Ude*”, tidak mungkin sendiri memberikan kulit kerang. Ada sesuatu yang memberikan kulit kerang kepada orang-orang tertentu. Biasanya orang Ekagi menganggap datang dari “*megabejagamo*”, khususnya warga *Wegee bage*.<sup>77</sup>

Sejak adanya gerakan *Wegee bage* secara pendek dikatakan *mege* yang berasal dari *Ude* itu datangnya dari “*Enija*” atau roh *Wegee bage* yang dihubungkan dengan seorang wanita mitis *Megabejagamo*.<sup>78</sup>

## 2. *Jina ka mege*

*Jina ka mege* terdiri dari kata “*jina – ka* dan *mege*” yang semuanya mempunyai arti tertentu.

Sebutan *Jina* mempunyai arti umum untuk menyebut bangsa ular atau bangsa melata, bangsa serangga dan cacing-cacingan.

---

<sup>76</sup>*Ibid.* Hal. 43

<sup>77</sup>*Ibid.*

<sup>78</sup>*Ibid.*

“ka” yang berarti kepunyaan;

Dalam bahasa Inggris disebut “cowry” dalam bahasa Indonesia kulit kerang atau kulit bia.<sup>79</sup>

Jadi *Jina ka mege* berarti *mege* yang berasal dari *Jina*. Bila kita melihat keterangan tentang *Jina* yang tersebut di atas tentu timbul kesan bahwa semua jenis binatang yang termasuk bangsa melata, bangsa serangga dan cacing memberikan *mege* kepada Ekagi tertentu. Tidak demikian maksudnya. Hanya *Jina* tertentu dan khusus dapat menghasilkan kulit kerang yang berharga dalam masyarakat Ekagi.<sup>80</sup>

*Jina-jina* yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. *Togaadama*
2. *Kugaa beto*
3. *Agija tepo dan*
4. *Koyo*

Dalam uraian selanjutnya akan dikemukakan keyakinan orang Ekagi

Berhubungan dengan kedapatannya *mege* dari ke empat macam *Jina* tersebut.

1. *Togaadama kamege*

Kata tepat untuk mengalih bahasakan dalam Indonesia kata *togagadamatidak* ada. Sebaiknya *togaadama* dapat dituliskan sebagai jenis *ular naga*.

---

<sup>79</sup>*Ibid.* Hal. 43-44

<sup>80</sup>*Ibid.*

Menurut ceritera ceritera yang beredar dalam masyarakat Ekagi sering ada orang yang menemukan “*togaadama*”.<sup>81</sup>Setelah menemukan *Togaadama* jumlah *mege* yang beredar makin meningkat. Karena setiap kali *togaadama* itu muncul, ia memberikan *mege* kulit kurang lebih empat puluh biji. Pada waktu tertentu saja *Jina* itu datang kepada tuannya untuk memberikan kulit kerang (*mege*).Sering *Jina* tidak sempat memberikan kulit kerang kepada tuannya, karena dapat gangguan dari mereka yang hadir dalam rumah itu (tuannya) untuk menyaksikan peristiwa itu.*Mege* yang sebenarnya pada malam itu *Togaadama* hendak diberikan, karena gangguan lepaskannya di kebun yang di sediakannya untuk jina itu.Biannya orang Ekagi buatkan kebun kecil tempat kediaman “*Jina*”.Tuan dari *togaadama* itu pagi-pagi keluar untuk mencari dimana *Togaadama* itu melepaskan *mege*.<sup>82</sup>

Pernah Yakob Mote hadir ketika Egaabi Mote (yang kini telah meninggal dunia) menerima *mege* dari *Togadama*.Kami di undang menyaksikan dari dekat, bagaimana *jina* memberikan *mege*.Penulis diperalihkan duduk disamping Egaabi Mote, sebelah samping istrinya.Tempat dimana kami bertiga duduk itu istri Egaabi Mote sebelumnya dibentangkan tikar.Waktu itu kami sepuluh orang hadir dalam rumah itu.<sup>83</sup>

Kurang lebih jam tujuh *Jina* itu memberikan tanda-tanda kepada Egaabi Mote. Api tidak boleh dinyalakan, tidak boleh merokok, sela *Jina* memberikan

---

<sup>81</sup>Togaadama itu sukar dilihat orang selain orang yang menerima dari padanya. Mereka juga tidak tahu akan tetapi dalam mimpi kadang-kadang bertemu, dengan suatu ular, lalu bicara dengan orang yang bertemu dangan jina itu. *Ibid.* Hal. 44

<sup>82</sup>*Ibid.* Hal. 44-45

<sup>83</sup>*Ibid.*

*mege* orang tidak diijinkan kentut, dan lain peraturannya yang perlu diperhatikan.<sup>84</sup>

Kami yang hadir dalam rumah itu tidak melihat bentuknya *Jina* itu. Hanya tuannya saja (Egaabi Mote). Kami hanya dapat melihat *mege* yang diberikan itu. Egaabi mote memperlihatkan kepada kami *mege* itu.<sup>85</sup>

Sebelum orang menggunakan *mege* yang didapat dari “*Jina*” harus dipenuhi beberapa persyaratan antara lain: Ia menyajikan kurban se-ekor babi, ditempat yang ditentukan *Jina*. Orang yang telah bertemu dengan *Jina* dalam mimpi itu, mengadakan upacara itu. Ia menanam “*Ude*”, tebu yang tertentu (tebu yang disebut “*Pogiye*”) dan jenis tanaman yang dipergunakan berhubungan dengan *Jina*. Waktu pemberian kurban itu, tak seorang pun boleh ketahuinya, kecuali saudara sekandung yang paling dekat dengan istrinya. Biasanya untuk upacara peneguhan hubungan dengan “*Jina*” diundang seorang dukun. Upacara itu orang sebut “*Witogai Kamu*” yang berarti upacara “penyucian”. Dengan diadakan upacara itu hubungan dengan *Jina* sebagai sumber *mege* dipererat. Orang yang bergaul dengan *Jina* itu, tidak sekali saja memberikan kurban akan tetapi, pada waktu yang tentukan *Jina*, ia harus membawa kurban, paling sedikit sebulan dua kali, orang itu membawa kurban dan pada kesempatan itu ia dapat *mege*.<sup>86</sup>

Orang-orang yang menerima *mege* dari “*Jina*” itu membuat suatu kebun kecil yang di kelilingi dengan pagar. Menurut norma-norma biasa keadaan tanah tidak memungkinkan untuk mendapat hasil, namun kebun kecil dipinggir rumah

---

<sup>84</sup>*Ibid.*

<sup>85</sup>*Ibid.*

<sup>86</sup>*Ibid.* Hal. 45-46

itu memberikan hasil yang cukup lumayan. Orang Ekagi melihat kenyataan bahwa tanaman dalam kebun kecil itu lebih subur dari kebun luar pekarangan. Tidak mustahil dalam masyarakat Ekagi dianggap dewi kesuburan adalah *Jina* yang memberi hidup kepada tanaman. Karena itu orang yang punya kebun kecil itu sebelum mengambil hasilnya harus memberikan sajian, lalu dapat memetik hasil pertama.<sup>87</sup>

Bila orang-orang yang berhubungan dengan *Jina* itu tidak menaati aturan mereka akan mendapat gangguan. Seseorang anaknya atau istrinya dapat sakit. Biasa orang Ekagi yang bersangkutan, menghubungkannya dengan “*Jina*” yang kebetulan aya atau suaminya pernah atau sedang menerima *mege* dari *Jina*.<sup>88</sup>

## 2. *Kugaa beto*

*Kugaa beto*. Dalam kamus bahasa Ekagi diterangkan “binatang yang menyerupai kura-kura yang harus ditangkap untuk dapat kulit kerang banyak”, *Kugaa beto* tidak semua orang Ekagi dapat melihat. Menurut ceritera yang Yacob Mote terima dari Gabiwode Tekege yang pernah ketemu dan menangkap *Kugaa beto* itu; *Kugaa beto* biasa keluar pada malam hari. Cahaya mata *Kugaa beto* menyerupai Obor. Hanya dihadapan orang tertentu saja binatang itu bisa menjadi Jinak dan tangkat. *Kugaa beto* yang ditangkap oleh Gaabiwode Tekege itu ditempatkan dalam noken kecil. Kesana saja ia pergi dibawahnya pula *Kugaa beto* itu. Juga setiap kali tuannya makan daging babi ataupun daging yang lain harus ingat *Jina* yang ada didalam noken sesuai dengan jumlah *mege* akan menjadi dua

---

<sup>87</sup>*Ibid.*

<sup>88</sup>*Ibid.*

puluh biji. *Kugaa beto* itu dapat dipinjamkan kepada kawan yang baik dengan maksud supaya megenya diperbanyak tetapi hasilnya lain dari pada yang diharapkan (kurang dari pada orang yang pertama).<sup>89</sup>

Jikalau kesehatan keluarga orang yang mendapatkan *Kugaa beto* itu terganggu, *Kugaa beto* itu akan dikembalikan ketempat dimana mula-mula ditangkap. Tetapi itu hanya terjadi kadang-kadang saja, sekalipun keluarga sakit terus menerus bergantikan gangguan, tetapi orang itu tidak dihiraukan. Ia menahan *Kugaa beto* sebab itu merupakan salah satu penghasilan.<sup>90</sup>

### 3. *Agija tepo*

Menurut ceritera orang, bentuk *Agija tepo* sama dengan *Kugaa beto* tersebut. Ia dapat menghasilkan kulit kerang sewaktu-waktu saja sesuai dengan pemberian korban. Biasa orang itu rajin menyajikan korban babi akan mendapatkan *mege* atau kulit kerang.<sup>91</sup>

“*Agija tepo*” artinya sebagai berikut : “*Agiya*” artinya “Noken”, *Tepo* berarti “tetesan air lendir”. Tempat yang dikena air lendir itu menghitam, oleh karena itu orang menamakan *Agija tepo*. Nasib keluarga yang mendapat *Agija tepo* sama pula dengan *Kugaa beto* tadi.<sup>92</sup>

Orang yang mendapat *mege* dari “*Togaa dama*, *Kugaa beto* dan *Agija tepo* harus memberi perhatian khusus kepada sumber *mege* itu. *Kugaa beto* dan *Agija tepo* orang Ekagi yang mendapat kedua jenis atau kedua macam sumber

---

<sup>89</sup>J. Steltempol. *Kamus Besar Bahasa Ekagi*. Verhandklingen van het keninklijk instituut voor taal, land an volkunde, The Hague-Martinus Nijhoff. 1972. Hal. 102

<sup>90</sup>*Ibid.* Hal. 47

<sup>91</sup>*Ibid.*

<sup>92</sup>*Ibid.*

mege itu dapat dibawah kesana-sana tetapi *Togaa dama* mungkin dibawah oleh tuannya. Orang Ekagi percaya bahwa *Jina* itu (*Togaa dama*) akan muncul atau mengikuti langkah dari tuannya.<sup>93</sup>

#### 4. *Koyo*

*Koyo* itu sejenis cecak. *Mege* yang diberikan orang Ekagi tersebut “*Tiwi*” orang yang mendapat *tiwi* itu tidak boleh *mege* itu di keluarkan dari noken. Orang Ekagi berkeyakinan kalau *tiwi* itu dikeluarkan dari noken akan rugi terus, karena *mege* yang diberikan *koyo* itu telah pindah tangan.<sup>94</sup>

Pada umumnya apa yang telah diuraikan di atas ini kini masih berlangsung di antara beberapa orang menurut ceritera-ceritera orang. Kadang-kadang dapat *mege* dari *Togaadama*akan tetapi tidak sehebat seperti tahun sekitar tahun 1960. Kalau ada dan kita bertanya kepada mereka baru akan memberikan keterangan tentang sumber-sumber tersebut tetapi hal itu kadang-kadang saja mereka memberi penjelasan tentang sumber *mege* itu, sebab hal itu merupakan suatu rahasia yang tidak dapat orang lain mengetahuin hanya orang-orang yang bersangkutan itu saja yang tahu dimana ada. Bahkan kepada anaknya sendiri jarang diberitahukan.<sup>95</sup>

#### 3. *Ija mege*

Kata *Ija* berarti hidup, baru, mentah, belum masak, dan kata *mege* berarti kulit kerang. Jadi *ija mege* berarti kulit kerang baru.<sup>96</sup>

---

<sup>93</sup>*Ibid.* Hal.47-48

<sup>94</sup>*Ibid.* Hal. 58

<sup>95</sup>*Ibid.*

<sup>96</sup>*Ibid.* Hal. 48-49

Wilayah yang didiami suku Ekagi baru mengadakan, kontak langsung dengan dunia luar pada akhir tahun 1935, dengan adanya kedatangan orang baru di daerah Mapia (Modio). Seorang ilmuwan Belanda yang bernama Dr. de Bijlmer masuk di daerah tersebut. Dalam rombongan itu turut juga seorang Missionaris yang kini terkenal di daerah Ekagi dan seorang pegawai pemerintah, Missionaris tersebut ialah Pater H. Tillemans M.S.C. (almarhum). Di sana mereka bertemu orang Ekagi yaitu Auki Tekege. Setelah tamu-tamu agung itu tiba di rumahnya, ia mengundang orang Ekagi dan Moni yang berdiam di sekitar danau-danau dan lembah Kamu, datang bertemu Dr. de Bijlmer dan rekan-rekannya. Orang-orang Ekagi dari daerah Kamuu dan Tigi dipimpin Wejakebo Mote, dan rombongan dari Paniai dibawah pimpinan Bowadi Mote, dan rombongan suku Moni di pimpin oleh Kigimayakigi dan Soalekigi Zonggonau.<sup>97</sup>

Auki memperkenalkan orang-orang putih itu kepada orang-orang Ekagi yang berkumpul pada waktu itu. Mereka yang lain tidak berani mendekati kepada orang-orang putih itu. Atas ajakan dan dorongan Auki mereka dapat bertemu muka dengan orang baru itu. Pada kesempatan itu juga Auki pesan dengan sungguh-sungguh: terimalah mereka sebagai saya Auki menerima tamu sekalian sebagai satu keluarga, dan lihatlah mereka dengan mata sebagai Ekagi. Bila mereka tiba di daerah ke diaman di sana (*Gei*) berilah bantuan secukupnya. Sesudah beberapa hari kemudian pertemuan ditutup dengan suatu upacara adat, yang disebut *Mai Kabo Duai*,<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>*Ibid.*

<sup>98</sup>*Ibid.*

“*Mai*” sejenis pohon, “*Kabo*” adalah suatu pagar rendah yang harus dilalui untuk masuk dalam rumah orang Ekagi, “*Duai*” memutuskan,menentukan;kepada mereka itu.<sup>99</sup>

Maksud mereka mengadakan upacara ini, ialah untuk meneguhkan hubungan dengan orang yang baru masuk dalam wilayah kediaman suku tersebut.Sekaligus mereka memandang saudara yang harus dihormati memaikan dalam pagar yang diikat dengan tali yang kuat (melambangkan hubungan persaudaraan).<sup>100</sup>

Pada kesempatan itu juga mereka minta kalau ada kulit kerang harus dibawah untuk mereka. Orang Ekagi yang hadir waktu itu diberikan kulit kerang 5 biji perorang,dari rombongan Dr de Bijlmer itu.<sup>101</sup>

Dalam rangka berikutnya baik petugas pemerintah maupun para missionaris dalam hubungan dengan orang Ekagi mulai pakai kulit kerang baru masuk itu tersebut “*Ija mege*” itu.Sesudah jalan keluar terbuka, orang Ekagi sendiri pergi mencari dimana ada kulit kerang itu. Mereka meninggalkan keluarganya beberapa bulan ke Waris, Balim, Biak,serui, dan tempat-tempat lain yang ada kulit kerang itu. Orang-orang itu mengeluarkan uang cukup banyak untuk ongkos perjalanan.Uang yang sebenarnya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka itu buang dalam perjalanan. Balam perjalanan mencari kulit kerang , orang-orang itu dapat memenuhi ajalnya. Atau kadang-

---

<sup>99</sup>J. Steltempol. *Ekagi Dutch English Indonesia Dictionary.Op. Cit.* Hal. 102

<sup>100</sup> Yakob Mote. *Op.Cit.* Hal. 50

<sup>101</sup>Yakob Mote, Tokoh Adat Ekagi yang menerima *Ija mege* langsung dari rombongan Dr de Bijlmer, *wawancara (Interview)*, Abepura, November 1976

kadang terjadi sesudah pulang dari mencari kulit kerang orang itu meninggal dunia. Ia bawah masuk penyakit yang tadinya tidak kenal di wilayah itu.<sup>102</sup>

Pada umumnya *mege* (kulit kerang) yang didatangkan dari luar belum bisa langsung dipergunakan dalam penukaran. Orang Ekagi berusaha berbagai jalan untuk mencocokkan dengan kulit kerang yang asli. Orang menerima *Ija mege* bila nilai seimbang dengan *mege* yang ada. Oleh karena itu orang membawa kulit kerang kepada tukang *mege* untuk merubah menjadikannya tua. Orang itu berusaha penuh perhatian setiap hari menggosoknya, Sedang tukang mengerjakan *mege* itu tidak boleh ia masuk kebun ataupun mengolah tanah. Menurut keyakinan orang Ekagi bila ia melakukan itu dewi penyubur tanah tidak memberikan hasil, atau serangga akan menyerang kebun itu, lalu buahnya akan dimakan binatang-binatang itu.<sup>103</sup>

Ada orang yang punya sesuatu *Jina* yang dapat membersihkan kulit kerang itu. Yang punya *mege* sesudah waktu beberapa bulan datang ambil dan memberikan kurban, lalu *Jina* mengembalikan *mege* yang sudah tersedia dituannya. *Jina* yang dimaksud di sini tidak sama dengan apa yang diuraikan dalam uraian yang terdahulu. Di sini orang sendiri membawa *Ija mege* kepada *Jina* itu, tetapi yang diuraikan diatas *mege* sendiri berasal dari *Jina*, orang tidak minta untuk memperbaiki kepada *Jina*, orang lain tidak boleh mendekati dimana tempat *Jina* itu, hanya yang empunya hubungan dengan binatang itu. Menurut kepercayaan orang Ekagi bila mereka mendekati *Jina* itu, akan dapat sakit. Bukan

---

<sup>102</sup>Yakob Mote. *Op.Cit.* Hal. 50

<sup>103</sup>*Ibid.* Hal. 50-51

orang yang mendekati halaman kediaman *Jina* itu akan tetapi paling tidak istrinya waktu melahirkan anak akan mengalami kesusahan, oleh karena itu orang-orang kampungnya perlu diberitahukan dimana ada *Jina* itu.<sup>104</sup>

Pada masa sekarang mungkin hanya satu dua orang saja masih melakukannya. Tapi juga menurut informasi yang kami dapat, dalam hal ini sejak kontak dengan dunia luar orang Ekagi tidak membedakan uang *mege* (kulit kerang) yang tua dan muda. Mereka menerima saja kelihatan *mege* itu, sebagai suatu benda yang berfungsi didalam masyarakat Ekagi. Untuk pada waktu itu tidak menjadi soal, soal itu timbul setelah orang membedakan macam-macam kulit kerang itu (*mege tua dan muda*).<sup>105</sup>

Seketika mulai memisahkan *mege* yang tua dan muda timbul banyak kesulitan, terjadi perkelahian, permusuhan antar keluarga, saudara, klen, atau marga dalam masyarakat Ekagi.<sup>106</sup>

Oleh karena itu *Wegee bage* memandang kulit kerang itu penghalang bagi hidupnya sendiri dan hidup orang-orang Ekagi pada umumnya. Penghalang dalam arti jasmani dan rohani, dengan pandangan mereka yang demikian itu, *Wegee bage* sepakat sepakat untuk menghindarkan diri dari penggunaan kulit kerang yang berperan dalam masyarakat Ekagi.<sup>107</sup>

## **B. Perkembangan Mata Uang Meemege**

---

<sup>104</sup>*Ibid.* Hal.51

<sup>105</sup>*Ibid.*

<sup>106</sup>*Ibid.*

<sup>107</sup>*Ibid.* Hal.52

Di wilayah Paniai masih biasa ditemukan beberapa jenis moluska laut. Hal ini dimungkinkan karena wilayah daratan tinggi dulunya merupakan dasar laut sebelum akhirnya dasar laut ini 'naik' dan membentuk deretan pegunungan tengah Papua. Meskipun demikian, *rumah kerang* yang dimanfaatkan untuk alat tukar di Paniai ini semuanya berasal dari pesisir - sebagian besar berasal dari Teluk Cenderawasih. Kesimpulan ini diambil karena Laut Arafuru yang dangkal dan keruh di sebelah selatan tidak memungkinkan kerang-kerang yang rumahnya dipergunakan sebagai alat tukar ini untuk hidup. Jadi, diperkirakan jalur yang ditempuh oleh *rumah kerang* ini mula-mula masuk melalui arah barat di Teluk Etna atau Nabire, terus ke wilayah Danau Paniai. Kemudian dengan kemungkinan melalui banyak perantara, *rumah-rumah kerang* inipun menyeberangi Daratan Danau Mamberamo, dan selanjutnya mencapai wilayah Pegunungan Tengah dan Pegunungan Tinggi Papua dari Selat Torres dengan 2 cara: cara pertama dengan melalui wilayah Marind-Muyu; dan cara kedua dengan melalui dataran tinggi PNG menuju ke arah timur di wilayah yang saat ini tergolong wilayah perbatasan internasional.<sup>108</sup>

Pada masa kepemimpinan adat terjadi kontak dagang dalam suku sendiri. Lama-kelamaan mulai keluar dari komunitasnya dan mengenal suku-suku tetangga di pesisir pantai laut maupun di daerah pedalaman Papua. Kontak awal dengan masyarakat pesisir pantai adalah dorongan letak geografis dimana sangat strategis untuk mendapatkan kulit bia (*mege*). Kemudian termotivasi datang kesana

---

<sup>108</sup>Kal Muller. *Mengenal Papua. Op. Cit.* Hal. 74

untuk mencari kulit bia (*mege*) yang dipandang sebagai *uang adat* alat tukar menukar tradisional bagi orang Mee dan beberapa suku lain-di tanah Papua.<sup>109</sup>

Antara orang pesisir pantai dan mereka yang datang dari pedalaman dapat mempererat sesuai sistem pasar tradisional dengan komoditi lokal. Pada akhirnya, menjalin hubungan kekerabatan secara baik antara mereka yang datang dari pedalaman maupun mereka yang ada di pesisir pantai laut maupun pulau. Prioritas utama berdagang bagi orang pedalaman adalah mencari kulit bia (*mege*) karena menduduki ‘‘uang adat’’ atau alat tukar tradisional yang memiliki nilai. Sedangkan orang pantai menilai kulit bia/kerang sebagai alat perhiasan semata tanpa menilai sebagai uang adat atau alat tukar tradisional ini.<sup>110</sup>

Orang Mee dahulu sudah mengenal dan mengetahui cara berdagang. Sebelum daerah terbuka atau mengenal keluar dari komunitasnya, orang Mee berdagang dalam komunitasnya sendiri. Orang tua-tua dahulu dari sekitar Paniai, Tigi, datang berdagang ke Mapia, tempat dimana memperkenalkan *Mege* jenis *kawane*. Untuk itu ramai diadakan pencaharian kulit bia/kerang (*Memege*) hingga ke pesisir pantai, pulau utara dan selatan pulau Papua. Hal ini juga mengakibatkan adanya interaksi intensi dengan sesama suku tetangga. Alat bayar yang dikenal sebagai uang (*Memege*) ialah jenis kerang yang disebut *Memege*,<sup>111</sup> karena

---

<sup>109</sup>Titus Cristoforus Pekei .*Op. Cit.* Hal. 33

<sup>110</sup>*Ibid.*

<sup>111</sup> Mee *mege* yang dikenal orang Mee mendatangkan manfaat/keuntungan melalui *mege* yang bias di perdagangkan oleh kaum pria dewasa atau laki-laki yang sudah mengerti dan memahami nilai *mege*/kulit kerang/bia, sedangkan anak perempuan dan anak laki-laki tidak bisa mengkategorikan nilai *mege* tersebut; maka tugas perempuan hanya untuk menyimpan *mege*. *Meemege* ini dikenal sebagai *Kapaukumege* (bandingan Koentjaraningrat dkk,1963:303). Deskripsi tentang tantang *Kapaukumege* oleh Koentjaraningrat adalah tepat, tetapi dipandang dari sudut orang Mee tidak tepat, karena

masing- masing kulit bia/kerang mempunyai nilai tukar yang berbeda- beda, sesuai dengan bentuk dan ukurannya.<sup>112</sup>

### **C. Jenis Mata Uang Mege**

Jenis- jenis mata uang tradisional yang di pakai sebagai alat tukar yang resmi di masyarakat Mee antara lain:

*Mege* (kulit bia) yang di kelompokkan dengan tingkatanya:

- Yoo (kerang besar)
- Utabade (kerang besar)
- Bomouye (kerang terkecil)
- Iyamege (kerang kecil)
- Bodiya (kulit bia)
- Kubawi (kerang kecil)
- Kawane (kulit bia)
- Dedege (sejenis kulit kerang yang kecil berwarna putih )

### **D. Fungsi Mata Uang Mege**

*Mege* berfungsi/ bermanfaat untuk:

- Harta maskawin
- Membeli babi
- Membayar jasa buat kebun

---

penduduk yang tersebar di Lembah Kamuu adalah Manusia Mee bukan suku Kapauku, sebagaimana rujukan yang berasal dari suku Kamoro.

<sup>112</sup>*Ibid.* Hal. 97

- Menyelesaikan persoalan/ masalah
- Alat pengaman dalam urusan politik bagi suku Mee sendiri
- Dan lain-lain.

### E. Nilai Mata Uang Mege

Mata uang *mege* (kulit bia) memiliki nilai tingkatannya yakni:

Tabel : 1. Nilai, Fungsi, dan Konversi Uang Kerang dalam Suku Mee.

No	Jenis Mege	Ukuran	Jumlah/ Untaian	Nilai Konversi Barang	Fungsi
1.	<i>Yoo</i>	Kerang besar	1 buah	Rp.3.000.000- 5.000.000	Emas kawin
2.	<i>Utabade</i>	Kerang besar	1 buah	Rp. 2.000.000- 3.000.000	Emas kawin,2-15 tergantung permintaan orang tua perempuan
3.	<i>Kubawi</i>	Kerang kecil	1 buah	Rp.150.000- 3.000.000	Alat tukar
4.	<i>Bodiya</i>	Kerang sangat besar	1 buah	Rp.150.000- 3.000.000	Alat tukar
5.	<i>Bomouye</i>	Kerang terkecil	1 untai/50 buah 1 untai/300 buah	Rp.250.000- 500.000 Rp.1.500.000- 3.000.000	- alat membayar barang/jasa - tambahan emas kawin
6.	<i>Iya mege</i>	Kerang kecil	1 buah	Rp.50.000-100.000	Alat tukar
7.	<i>Debofa</i>	Kerang kecil	1 buah	Rp. 0	Perhiasan biasa, tidak bernilai ekonomis

Sumber: Balai Arkeologi Jayapura 2010-2014

### F. Penuturan Hitungan Lisan Mee

Proses perhitungan lisan orang Mee dahulu selalu dilakukan tanpa mengenal hitungan tertulis seperti sekarang. Hal ini sangat tampak ketika

menghitung besaran jumlah *mege* {mata uang tradisional}, jumlah barang [papan, pagar, kayu buah], dan selalu menghitung sesuai kebutuhan sebagai sasarannya.<sup>113</sup>

Perhitungan lisan terjadi secara langsung berdasarkan obyeknya namun perubahan terjadi ketika kontak dan pengaruh luar masuk. Mereka menghitung *mege* dari kulit bia atau kerang [alat tukar tradisional] maksimal hitungan sampai 60 (muto ena/enam puluh).<sup>114</sup>

Setelah mengenal formal dan perhitungan uang rupiah [uang kertas dan logam dalam bahasa Mee – *kapogeiye ma pute mege* ] baru mulai mengenal hitungan lebih dari enam puluh/muto ena (60). Berarti terjadi pergeseran nilai budaya alat tukar tradisional dan alat tukar modern ini. Di sinilah mengalami perubahan secara positif namun kemerotusan nilai budaya tidak bisa pungkiri. Sangat melihat dengan adanya perubahan posisi, peran, nilai, makna dan fungsi antara mata uang tradisional *Mege (memege)* dengan uang rupiah (uang kertas dan logam dalam bahasa Mee – *Kapogeiye ma Pute mege*).<sup>115</sup>

Dalam hitungan matematik pun sudah dikenal secara lisan. Hitungan yang sudah lama dikenal orang sangat Nampak dalam menghitung kulit bia (*mege*). Jumlahnya berkisar antara 1 (satu/ena)-sampai-60 (enam puluh/muto ena). Hitungan tersebut dapat terjadi secara lisan, yakni jumlah dari 1 (ena/satu) sampai...5 (idibi/lima), dst..selanjutnya mengenalkan kelipatan sepuluh (10)/gati,<sup>116</sup> - jelasnya melihat tabel 2, berikut:

---

<sup>113</sup>*Ibid.* Hal. 76

<sup>114</sup>*Ibid.*

<sup>115</sup>*Ibid.* Hal. 77

<sup>116</sup>*Ibid.* Hal. 77

<b>Nilai Nominal</b>	<b>Bahasa Mee</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>
1	<i>Ena</i>	Satu
2	<i>Wiya</i>	Dua
3	<i>Wido</i>	Tiga
4	<i>Wii</i>	Empat
5	<i>Idibi</i>	Lima
6	<i>Benumi</i>	Enam
7	<i>Pituwo</i>	Tujuh
8	<i>Waguwo</i>	Delapan
9	<i>Iye</i>	Sembilan
10	<i>Gati</i>	Sepuluh
11	<i>enama gati</i>	Sebelas
12	<i>Wiyama gati</i>	Dua belas
	dan seterusnya- <i>mepina</i>	
20	<i>Mepina</i>	Dua puluh
21	<i>enama mepina</i>	Dua puluh satu
22	<i>Wiyama mepina</i>	Dua puluh dua
	dan seterusnya- <i>yokagati</i>	
30	<i>Yokagati</i>	Tiga puluh
31	<i>Enama yokagati</i>	Tiga puluh satu
32	<i>Wiyama yokagati</i>	Tiga puluh dua
	Dan seterusnya- <i>mepina</i>	
40	<i>Mepina</i>	Empat puluh
41	<i>Enama mepina</i>	Empat puluh satu
42	<i>Wiyama mepina</i>	Empat puluh dua
	dan seterusnya- <i>gatibeu</i>	
50	<i>Gatibeu</i>	Lima puluh
51	<i>Enama gatibeu</i>	Lima puluh satu
52	<i>Wiyama gatibeu</i>	Lima puluh dua
	dan seterusnya sampai- <i>muto ena</i>	
60	<i>Muto ena</i>	Enam puluh

Masyarakat suku bangsa Mee telah menganal hitungangan lisan sampai 60 (muto ena/enam puluh), dan lebih dari itu dapat melipatgandakan berdasarkan sasaran, obyek hitungan yang hendak menghitung.<sup>117</sup>

Setelah mulai kenal hitungan nilai nominal uang kertas (kapogeiye mege) dan uang logam (pute mege) dapat mengembangkan sampai puluhan dan bahkan

---

<sup>117</sup>*Ibid.* Hal. 78

sampai ribuan. Orang Mee sangat senang menghitung dan segala sesuatu di nilai berdasarkan jumlah yang besar dan banyak.<sup>118</sup> Dalam hal ini akan di mulai dari, 1 (ena/satu), 2 (wiya/dua), 3 (wido/tiga), 4 (wii/empat), 5 (idibi/lima) dan seterusnya, 20 (mepina/dua puluh), dst... 500 (idibi mepina/lima ratus), dst.- 1.000 (gatibeu/seribu), 1500 – 100.000 (one ena/seratus ribu) dan seterusnya.<sup>119</sup>

Dalam jumlah secara lisannya pun terjadi perubahan antara kekhasan orang Mee untuk menghitung Mee Mege (kulit bia) dan cara menghitung nilai uang kapogeiyeye (uang kertas dan logam). Mege di sebut alat tukar tradisional dan sudah terjadi perubahan pun selalu di sebut Mege hanya untuk membandingkan sebutan uang kertas dan logam. Terdapat perbedaan signifikan dalam cara berdagang Meemege dari kulit bia dan uang kertas (kapogeiyeye mege) yakni:- dahulu berdagang dengan menggunakan Meemege hanya dilakukan orang laki-laki dewasa dengan membutuhkan ketelitian, keseriusan, serta kepekaan dengan alokasi waktu yang cukup lama. Sedangkan kapogeiyeye mege (uang kertas) berubah sangat simple cepat dan praktis serta muda memahami nilai nominal uang kertas dan logam yang sedang beredar.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup>Dharmojo dkk, *Fonologi Bahasa Ekagi*. Jayapura. 1994. Hal. 1

<sup>119</sup>Titus Cristoforus Pekei. *Op.Cit.* Hal. 78

<sup>120</sup>*Ibid.* Hal. 78-79